

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Pengembangan Masyarakat**

##### **1. Pengertian Pengembangan Masyarakat**

Pengembangan masyarakat adalah upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai.<sup>1</sup> Pengembangan masyarakat dapat pula didefinisikan sebagai suatu metode pekerjaan sosial yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat dengan mempergunakan semua sumber-sumber yang ada pada mereka dan lebih ditekankan pada prinsip sosial.<sup>2</sup> Dengan demikian, pengembangan masyarakat memiliki fokus terhadap upaya membantu anggota masyarakat yang memiliki kesamaan misi untuk berkerjasama, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan seterusnya melakukan kegiatan bersama untuk memulai kebutuhan tersebut.

Selain itu, pengertian pengembangan masyarakat terdapat beberapa definisi yang dikemukakan dalam sejumlah sumber antara lain:

Menurut Bhattacharya, Pengembangan Masyarakat adalah Pengembangan manusia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan manusia untuk mengontrol lingkungannya. Pengembangan masyarakat merupakan usaha membantu manusia mengubah sikapnya terhadap masyarakat, membantu menumbuhkan kemampuan untuk berorganisasi, berkomunikasi dan menguasai lingkungan fisiknya. Manusia didorong

---

<sup>1</sup>Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif*, (Jogjakarta: A-ruzz Media, 2007), h. 18

<sup>2</sup>Edi Soharjo, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan dan Pekerjaan Sosial, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h.37

untuk mampu membuat keputusan, mengambil inisiatif dan mampu berdiri sendiri.

Menurut Betten, Pengembangan Masyarakat bertujuan mempengaruhi perikehidupan rakyat jelata dimana keberhasilannya tergantung sekali pada kemauan masyarakat untuk aktif bekerjasama.

Menurut Yayasan Indonesia Sejahtera, Pengembangan Masyarakat adalah usaha-usaha yang menyadarkan dan menanamkan pengertian kepada masyarakat agar dapat menggunakan dengan lebih baik semua kemampuan yang dimiliki, baik alam maupun tenaga, serta menggali inisiatif setempat untuk lebih banyak melakukan kegiatan investasi dalam mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

Menurut Com. Dev. Handbook, Pengembangan Masyarakat adalah evolusi terencana dari aspek ekonomi, sosial, lingkungan dan budaya yang ada dalam masyarakat. Dia adalah sebuah proses dimana anggota masyarakat melakukan aksi bersama dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi bersama.

Menurut Sudjana, Pengembangan Masyarakat mengandung arti sebagai upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh, untuk dan dalam masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup penduduk dalam semua aspek kehidupannya dalam suatu kesatuan wilayah. Upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan dalam suatu kesatuan wilayah ini mengandung makna bahwa pengembangan masyarakat dilaksanakan dengan berwawasan lingkungan, sumberdaya manusia, sosial maupun budaya, sehingga terwujudnya pengembangan masyarakat yang berkelanjutan.<sup>3</sup>

Jadi, pengembangan masyarakat merupakan sebuah proses peningkatan kualitas hidup melalui individu, keluarga dan masyarakat untuk mendapatkan kekuasaan diri dalam pengembangan potensi dan skil, wawasan dan sumber daya yang ada untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan mengenai kesejahteraan mereka sendiri.

Sementara itu, proses Pengembangan Masyarakat yang dilakukan mencakup tiga aspek, yaitu *community services*, *community*

---

<sup>3</sup><http://blogspot.com>, diakses pada Tanggal 4 Februari 2015 oleh Jasman

*empowerment*, dan *community relation*.<sup>4</sup> Pertama *community services*, yaitu pelayanan masyarakat untuk memenuhi kepentingan masyarakat seperti pembangunan sarana dan pelayanan dibidang pendidikan , kesehatan dan sarana-sarana umum. Kedua, *community empowerment*, yaitu pemberdayaan masyarakat dengan maksud sebagai usaha pemberian akses kepada masyarakat untuk mendukung kemandirian serta peningkatan kapasitas masyarakat yang berbasis sumber daya setempat, pemberian akses dilakukan dengan pengembangan jaringan dengan lembaga-lembaga yang terkait. Ketiga, *community relation*, yaitu pengembangan komunikasi dan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat, pengembangan relasi dilakukan dengan harapan lembaga tersebut dapat memberi dukungan keuangan , keahlian dan pelayanan.

Sedangkan tujuan yang hendak dicapai oleh Pengembangan Masyarakat ialah untuk mendukung keterjaminan, kesempatan dan keberdayaan,<sup>5</sup> melalui:

- a. Pengembangan kualitas dan kuantitas pelayanan sosial
- b. Penguatan akuntabilitas dan inklusifitas kelompok-kelompok masyarakat
- c. Peningkatan partisipasi berbasis luas
- d. Perluasan akses masyarakat teradap informasi dan jaringan sosial
- e. Penyempurnaan pemerintahan, lembaga dan kebijakan pada skala lokal dan nasional sehingga responsif terhadap kebutuhan masyarakat lokal.

Adapun target pengembangan masyarakat atau peningkatan kapasitas masyarakat dapat dicapai melalui upaya pemberdayaan (*empowerment*) agar anggota masyarakat terlibat dalam proses produktif,

---

<sup>4</sup>Yusra Killun, *Pengembangan Komunitas Muslim: Pemberdayaan Masyarakat Kampung Badak Putih dan Kampung Satu Duit*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2007), h. 52

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 53

yang didasarkan pada kesetaraan (*equity*), keterjaminan (*security*), keberlangsungan (*sustainable*), dan kerjasama (*cooperation*). Bila pemberdayaan, kesetaraan, keterjaminan, keberlangsungan, dan kerjasama dapat berjalan secara simultan, maka sasaran kesejahteraan dapat dicapai.

## 2. Pengembangan rohani atau spritual

Masyarakat modern memiliki sifat dasar yang sangat sekuler dan memberikan sedikit ruang untuk gagasan-gagasan tentang kesakralan atau untuk nilai-nilai spritual. Oleh sebab itu terdapat kebutuhan yang mendasar bagi pengembangan masyarakat untuk melakukan gagasan-gagasan pengembangan spritual. Bagi orang pribumi, salah satu kecaman yang mendasar bagi masyarakat Barat modern yaitu bahwa spritualitas tidak memiliki perasaan mendalam terhadap kesakralan dan sifat spritual terhadap sesuatu dan makna yang terkandung didalamnya telah sirna.<sup>6</sup>

Rasa akan kesakralan dan penghormatan terhadap nilai-nilai spritual merupakan bagian dari pembentukan kembali masyarakat dan memberikan makna dan tujuan kehidupan manusia. Oleh karena itu dimensi spritual sangat penting untuk pengembangan masyarakat. Bentuk pengembangan spritual yang lebih tepat diharapkan bermula dengan menghormati dan memperkuat tradisi agama dan spritual masyarakat. Atas dasar ini siapapun bisa berupaya menciptakan lingkungan yang dapat

---

<sup>6</sup>Jim Ife, *Community Development, Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). h. 480.

membangun kesakralan dan spritualitas yang secara terbuka mengakui pentingnya nilai-nilai spritual.

Dengan maraknya pengaruh dari luar yang menggerogoti keimana masyarakat Islam dan terjadinya pendangkalan akidah yang nantinya akan berujung kepada manusia lebih menuhankan benda yang mereka anggap sangat penting dalam kehidupannya, contohnya kekuasaan, jabatan, harta dan lain sebagainya. Jadi untuk mengatasi hal yang demikian diperlukan pengembangan masyarakat dalam hal rohani dan spritual kepada manusia, khususnya kepada masyarakat Islam itu sendiri.

### **3. Pengembangan sosial**

Kehidupan sosial terbentuk dari sekumpulan pribadi yang hidup dalam masyarakat. Antara masyarakat dan individu tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling bergantung, dengan demikian individu yang baik akan menghasilkan kehidupan sosial yang baik dan kehidupan sosial yang baik akan memberi rasa aman dan memberi kesempatan terhadap pengembangan pribadi.

Individu sebagai manusia pada realitasnya memiliki berbagai macam kebutuhan hidup. Kebutuhan ini menjadi bermacam-macam karena masing individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Kebutuhan ini ada yang segera dapat dipenuhi, tetapi ada juga yang tidak dapat dipenuhi. Faktor kesiapan dan kemampuan individu serta sumber daya yang disediakan masyarakat akan menentukan pemenuhan kebutuhan tersebut.

Oleh karena itu pemenuhan kebutuhan harus diatur dalam pola-pola tertentu oleh masyarakat, agar terhindar dari benturan-benturan sosial.

Untuk mengatur pola pemenuhan kebutuhan individu dalam masyarakat, maka dibutuhkan adanya seperangkat etika sosial sebagai sumber moral dalam menentukan pola pemenuhan kebutuhan masyarakat. Etika sosial memberikan pedoman kepada masyarakat tentang bagaimana pola perilaku hidup bersama dengan anggota masyarakat lainnya.<sup>7</sup>

Pengembangan sosial dapat juga berfokus pada kualitas interaksi sosial yang sesungguhnya dalam suatu masyarakat, bukan secara langsung berfokus pada tersedianya pelayanan kemanusiaan. Oleh karena itu, program pengembangan sosial kepada orang-orang dalam masyarakat untuk saling berbicara dan berinteraksi lebih besar dalam kehidupan sehari-hari. Pekerja masyarakat berusaha untuk mendorong masyarakat untuk lebih dekat dalam pengamalan interaksi masyarakat yang lebih kuat.

Menurut O'regan dalam Jim Ife<sup>8</sup> apa yang telah menjadi pengalaman hidup masyarakat dapat memberikan poin penting untuk keragaman interaksi manusia dengan konsekuensi-konsekuensi sosial ekonomi dan politik yang signifikan untuk kualitas kehidupan masyarakat.

Disinilah peran pekerja masyarakat merupakan salah satu katalisator yang bertujuan untuk mengantarkan orang-orang untuk membantu mereka menemukan potensi mereka untuk pengalaman masyarakat dan untuk aksi mereka. Kerja masyarakat memusatkan

---

<sup>7</sup>Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 47

<sup>8</sup>Jim Ife, *op. cit.*, h. 421

padaproses bukan hasil, dengan asumsi jika proses bagus, maka hasilnya juga akan bagus.

#### **4. Pengembangan budaya**

Globalisasi budaya telah mengikuti pola yang sama seperti globalisasi ekonomi. Budaya universal berkembang karena disebarluaskan melalui media global yang dikendalikan secara luas dan dijalankan sesuai kepentingan transnasional. Televisi, musik, arsitektur, makanan, minuman, pakaian, film, sport dan bentuk-bentuk lain dari hiburan menjadi semakin serupa dimanapun di dunia ini.

Untuk menghadapi globalisasi budaya, sangat sulit bagi masyarakat untuk melestarikan budaya lokal mereka sendiri yang menjadi keunikan wilayahnya, namun globalisasi budaya ini merupakan komponen penting dalam pengembangan masyarakat.<sup>9</sup> Prinsip keanekaragaman menghendaki bahwa keanekaragaman budaya dipertahankan; itulah budaya yang memberikan identitas dan rasa memiliki kepada orang-orang sehingga pengembangan budaya sangat penting bagi masyarakat.

Dalam konteks pengembangan masyarakat, pengembangan budaya memiliki empat komponen, yaitu;

1. Melestarikan dan menghargai budaya lokal
2. Melestarikan dan menghargai budaya asli/pribumi

---

<sup>9</sup>Jim Ife, *op. cit*, h. 448

3. Multikulturalisme dan
4. Budaya partisipatori.<sup>10</sup>

Agar pembangunan budaya efektif dalam konteks pengembangan masyarakat yang lebih luas, warisan budaya harus tidak dipisahkan tetapi harus dilihat sebagai bagian yang nyata dari kehidupan masyarakat. Jika hal ini terlaksana dapat menjadi poin sentral untuk interaksi sosial, keterlibatan masyarakat dan partisipasi yang luas, dan dapat menjadi proses penting dalam aspek pengembangan masyarakat yang lain, seperti pengembangan sosial, ekonomi dan politik.

## 5. Pengembangan intelektual

Pada pemberdayaan intelektual menuntut petugas pengembangan masyarakat untuk lebih aktif dalam penyusunan agenda. Petugas pengembangan masyarakat tidak hanya membantu pelaksanaan, tetapi juga harus lebih berperan aktif dalam memberikan masukan secara langsung, sebagai hasil dari pengetahuan, keterampilan dan pengalamannya.

Pengembangan masyarakat adalah proses pembelajaran yang berkesinambungan. Petugas pengembangan masyarakat secara konstan melakukan pembelajaran tentang keterampilan-keterampilan baru, cara pemikiran baru, cara pandang baru dan cara berinteraksi dengan orang lain.<sup>11</sup> Dengan demikian unsur pendidikan memainkan peranan penting dalam menyiapkan manusia agar berdaya dalam berbagai bidang

---

<sup>10</sup>Jim Ife, *op. cit* h. 449

<sup>11</sup>Isbandi, *op. cit.* h. 169



kehidupan. Untuk itu diperlukan pemberdayaan dari segi intelektual terhadap manusia terutama sekali kepada para remaja sebagai generasi penerus.

## **B. Pengertian Pengembangan Masyarakat Islam**

Pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas, dan masyarakat Islam berarti kumpulan manusia yang beragama Islam. Secara terminologi Pengembangan atau Pemberdayaan masyarakat Islam adalah mentraspormasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (*usrah*), kelompok sosial (*jamaah*) dan masyarakat (*ummah*). Pengembangan masyarakat Islam adalah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi dan lingkungan dalam perspektif Islam.<sup>12</sup> Tujuan dasar pemberdayaan menurut Payne dalam Alfitri.<sup>13</sup> Adalah keadilan sosial, dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar, serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar.

Dengan demikian pengembangan masyarakat Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal saleh (karya terbaik). Dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Sasaran komunal adalah kelompok muslim, dengan orientasi pengembangan sistem masyarakat. Sasaran komunal adalah

---

<sup>12</sup>Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001), h. 29

<sup>13</sup>Alfitri. *Community Development (Teori dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 23

institusional adalah organisasi Islam dan pranata sosial kehidupan, dengan orientasi pengembangan kualitas dan Islam dan kelembagaan.

Kegiatan pengembangan masyarakat Islam terdiri dari kegiatan pokok berupa transformasi dan pelembagaan ajaran Islam ke dalam realitas Islam. Rinciannya; pertama, penyampaian konsepsi Islam mengenai kehidupan sosial, ekonomi dan pemeliharaan lingkungan. Kedua, penggalangan Ukhwah Islamiah lembaga umat dan kemasyarakatan pada umumnya dalam rangka mengembangkan komunitas kelembagaan Islam. Ketiga, menjalin dan mewujudkan berbagai MoU (*Memorandum of Understanding*) dengan berbagai kekuatan masyarakat. Keempat, riset potensi lokal dakwah, pengembangan potensi lokal dan pengembangan kelompok swadaya masyarakat. Kelima, aktualisasi aspirasi kebutuhan umat. Keenam, konsultasi dan pendampingan teknis kelembagaan. Ketujuh, mendampingi penyusunan rencana dalam rangka pengembangan komunitas dan institusi Islam. Kedelapan, memandu pemecahan masalah sosial, ekonomi dan lingkungan umat. Kesembilan, melaksanakan stabilitas kelembagaan dan menyiapkan masyarakat untuk membangun secara mandiri dan berkelanjutan.<sup>14</sup>

Pengembangan masyarakat melibatkan pengembangan modal sosial, memperkuat interaksi sosial dalam masyarakat, menyatukan masyarakat dan membantu masyarakat untuk saling berkomunikasi dengan cara yang dapat mengarah pada pemecahan masalah, pemahaman dan aksi sosial. Menurut

---

<sup>14</sup>Nani Machendrawati, *op. cit.*, h. 30

Putnam.<sup>15</sup> Pengembangan masyarakat sangat diperlukan jika pembentukan struktur dan proses level masyarakat yang baik dan langgeng yang ingin dicapai.

Setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat hendaknya bertujuan untuk mentraspormasikan nilai-nilai Islam kepada kehidupan sosial. Dengan diadakannya kegiatan yang belandaskan nilai-nilai Islam tersebut masyarakat mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat dalam kehidupannya akan selalu berinteraksi dengan sesamanya, untuk diperlukan suatu lembaga atau kelompok dalam menerapkan pembinaan baik dari segi agama sosial dan budaya. Dalam kenyataanya orang tidak nyaman dalam berinteraksi satu dengan yang lainnya dan secara umum manusia akan nyaman untuk disatukan dalam mencapai tujuan yang spesipik. Oleh karena itu pengembangan masyarakat bukan hannya sekedar mengumpulkan masyarakat tetapi pengembangan masyarakat melibatkan pemberdayaan masyarakat untuk saling berkerja, menjadikan masyarakat saling ketergantungan dengan yang lainnya hannya untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tentang pegembangan Masyarakat Islam dan kebutuhan pemberdayaan yang sesuai dengan keadaan masyarakat sekarang, maka dapat dijelaskan pengembangan yang dibutuhkan adalah pengembangan rohani, sosial dan budaya. Pada tataran rohani terjadi pengabaian terhadap pelaksanaan ajaran agama yang menyebabkan agama

---

<sup>15</sup>Jim Ife, *op. cit.*, h. 363

tidak begitu penting bagi masyarakat. Pada tataran sosial terjadinya kehidupan yang individualis menyebabkan manusia tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya sudah mulai berkembang pada kehidupan masyarakat desa. Pada tataran budaya perlu ditumbuhkan kesadaran untuk memelihara budaya sebagai jati diri suatu masyarakat dari kikisan kemajuan zaman. Maka dari itu diperlukan pengembangan keagamaan ], sosial dan budaya bagi kehidupan masyarakat dengan menjadikan medium nilai-nilai keberagamaan menjadi tolak ukur dalam berbuat, agar kehidupan masyarakat Islam dapat dicerahkan.

### **1. Tahapan Pengembangan Masyarakat Islam**

Merujuk pada upaya yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam membentuk masyarakat Islam secara umum ada tiga tahapan pengembangan masyarakat Islam yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, yakni, *Takwin*, *Tanzim* dan *Taudi*;

#### **a. Takwin**

Takwin adalah salah satu tahap pembentukan masyarakat Islam kegiatan pokok pada tahap ini adalah dakwah *bil lisan* sebagai *ikhtiar* sosialisasi akidah, *ukhwah* , dan *ta'awun*. Semua aspek tersebut ditata menjadi instrument sosiologis. Proses sosialisasi dimulai dari unit terkecil dan terdekat sampai kepada perwujudan kesepakatan (*bai'at*).

Bai'at I (*Memorandum Of Understanding*) dan bai'at 11 (*Momerandum Of Agreement*). Pada tahap ini telah tercipta jamaah Islam swadaya yang menjadi *community base* pada kegiatan dakwah.

b. Tanzim

Merupakan tahapan dimana dilakukan penataan dakwah dengan proses hijrah, artinya komunitas Islam diajak untuk pindah ke kehidupan yang Islami, dengan langkah 1) membangun Masjid sebagai pusat ukhwah islamiah, dan 2) membuat piagam Madinah (*Memorandum of Agreement*) yang disepakati antara da'i dan mad'u sebagai landasan masyarakat Islam.

c. Taudi'

Tahapan terakhir dalam pengembangan masyarakat Islam adalah tahap kemandirian. Umat pada tahap ini telah siap menjadi masyarakat yang mandiri, terutama secara majerial. Dengan demikian bila tahapan ini dapat dilalui maka diharapkan akan muncul masyarakat Islam yang memiliki kekuatan.<sup>16</sup>

Sejalan dengan pendapat Sumodiningrat dalam Ambar Teguh Sulistiyani.<sup>17</sup> Maka masyarakat yang sudah mandiri tidak dapat dibiarkan begitu saja. Masyarakat tetap membutuhkan perlindungan, supaya dengan kemandirian yang dimiliki dapat melakukan dan mengambil tindakan nyata dalam pembangunan. Di samping itu kemandirian mereka perlu dilindungi supaya dapat terpupuk dan terpelihara dengan baik, dan selanjutnya dapat membentuk kedewasaan masyarakat.

Berdasarkan tahapan pengembangan di atas, pengembangan yang dilakukan terhadap masyarakat dalam menjalankan nilai-nilai

---

<sup>16</sup>Nani Machendrawati, *op. cit.*, h. 46

<sup>17</sup>Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gaya Media, 2004), h. 84

keberagamaan memerlukan tindakan yang berkesinambungan, Oleh sebab itu diperlukan tahap-tahap pengembangan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam menerapkan nilai-nilai keberagamaan para tokoh agama, pemimpin nagari dan tokoh adat harus menerapkan tahap-tahap pengembangan tersebut.

## **2. Model Pengembangan Masyarakat Islam**

Ada tiga model pengembangan masyarakat Islam yang sering muncul dalam keilmuan pemberdayaan, yaitu: 1) Pengembangan masyarakat lokal (*locality development*); 2) Perencanaan sosial (*sosial planning*) dan 3) Aksi sosial (*sosial action*).

### **a. Pengembangan masyarakat lokal (*Locality Development*)**

Merupakan proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat dipandang bukan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensial, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan. Pengembangan masyarakat lokal pada dasarnya merupakan proses interaksi antara anggota masyarakat setempat yang difasilitasi oleh pekerja sosial. Pekerja sosial membantu meningkatkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan mereka dalam mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan.

b. Perencanaan Sosial (*Sosial Planning*)

Model pengembangan ini merujuk pada proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu seperti kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, masalah kesehatan masyarakat dan lain sebagainya. Pekeja sosial berperan sebagai perencana yang memandang mereka dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Aksi Sosial (*Sosial Action*)

Tujuan dan sasaran utama aksi sosial adalah perubahan-perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui pendistribusian kekuasaan, sumber dan pengambilan keputusan. Pendekatan aksi sosial didasari suatu pandangan bahwa masyarakat adalah sistem klien yang sering kali menjadi korban ketidakadilan struktur.<sup>18</sup> Melalui proses penyadaran, pemberdayaan dan tindakan-tindakan aktual untuk mengubah struktur kekuasaan agar lebih memenuhi prinsip demokrasi, kemerdekaan dan keadilan.<sup>19</sup>

### 3. Tujuan Pengembangan Masyarakat Islam

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Lebih lanjut perlu ditelusuri apa

---

<sup>18</sup>Emha Ainun Nadjib, *Kerajaan Indonesia*, (Yogyakarta: Progress, 2005), h. 42

<sup>19</sup>Rajiman F. Sitompul, *Merancang Model Pengembangan Masyarakat Pedesaan dengan Sistem*, (Jakarta: LIPI, 2009), h. 27

sesungguhnya yang dimaksud dengan masyarakat yang mandiri. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan-pemecahan masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, dengan pengerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut.<sup>20</sup>

Dengan demikian untuk menjadi mandiri perlu dukungan kemampuan berupa sumber daya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif dan sumber daya lainnya yang bersifat fisik-material.

Terjadinya keberdayaan terhadap empat aspek tersebut (kognitif, konatif, afektif dan psikomotorik) akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat yang dicita-citakan. Karena dengan demikian dalam masyarakat akan terjadi kecukupan wawasan , yang dilengkapi dengan kecakapan-keterampilan yang memadai, diperkuat oleh rasa memerlukan pembangunan dan prilaku dasar akan kebutuhannya tersebut.

Apa yang diharapkan dari pemberdayaan yang merupakan suatu visualisasi dari pembangunan sosial ini dapat diharapkan dapat mewujudkan komonitas yang baik, masyarakat yang idea. Sebagaimana

---

<sup>20</sup>Ambar Teguh Suistiani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gaya Media, 2004), h. 80



dikemukakan oleh Montagu dan Matson dalam Suprijatna.<sup>21</sup> Dalam *The Dehumanization of Man*, yang mengusul konsep *The Good Community and Competency* yang meliputi: sembilan konsep komunitas yang baik dan empat komponen kompetensi masyarakat. *The Good Community and Competency* adalah:

- a. Setiap anggota masyarakat berinteraksi satu sama lain berdasarkan hubungan pribadi, adanya kelompok juga kelompok primer.
- b. Komunitas memiliki otonomi yaitu kewenangan dan kemampuan untuk mengurus kepentingannya sendiri secara bertanggung jawab.
- c. Memiliki valibilitas yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri.
- d. Distribusi kekuasaan merata sehingga setiap rang berkesempatan ril, bebas memiliki dan menyatakan kehendaknya.
- e. Kesempatan setiap anggota masyarakat untuk berpartisipasi aktif untuk kepentingan bersama.
- f. Komunitas memberi makna pada anggota.
- g. Adanya heterogenitas dan beda pendapat.
- h. Pelayanan masyarakat ditempatkan sedekat dan secepat kepada yang berkepentingan.
- i. Adanya konflik dan *managing conflict*.

Pada awalnya upaya memberdayakan masyarakat pasti dihadapkan pada suatu kondisi masyarakat atau bagian dari masyarakat yang masih dalam posisi dan kondisi yang lemah. Dengan demikian orientasi

---

<sup>21</sup>Suprijatna, Tjahya, *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 13

pemberdayaan memang secara tegas menunjuk pada suatu target *group* masyarakat itu sendiri.

### C. Nilai-nilai Keberagamaan

Nilai-nilai keberagamaan terdiri dari dua kata yaitu nilai dan keagamaan. Nilai adalah daya dorong dalam hidup yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang.<sup>22</sup> Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.<sup>23</sup>

Dengan demikian nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang.

Keberagamaan berasal dari kata agama. Secara etimologi kata agama berarti percaya atau kepercayaan, sedangkan menurut Quraish Shihab bahwa agama adalah hubungan antara makhluk dengan khalik-Nya, hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak pada ibadahnya yang dilakukannya, dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.<sup>24</sup>

Secara istilah agama, berarti:

Peraturan Allah SWT yang diturunkan-Nya kepada manusia dengan perantara Rasul-Nya untuk jadi pedoman bagi manusia, dalam melaksanakan kehidupan dan penghidupan mereka di dalam segala aspeknya agar mereka mencapai kejayaan hidup secara lahir dan bathin serta dunia dan akhirat. Agama mengandung unsur-unsur peraturan Allah SWT yang diberikan-Nya kepada manusia, yang berisi pedoman pelaksanaan kehidupan dan penghidupan manusia di

---

<sup>22</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004). h. 247

<sup>23</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004)

<sup>24</sup>Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 210

dalam segala aspeknya, yang bertujuan agar manusia mencapai kejayaan hidup secara lahir dan bathin serta dunia dan akhirat.<sup>25</sup>

J. Milton Yinger seorang sosiologi agama berpendapat bahwa agama adalah sistem kepercayaan dan praktek dengan makna, suatu masyarakat atau kelompok manusia berjaga-jaga untuk menghadapi masalah terakhir di dunia ini.<sup>26</sup>

Pokok-pokok Islam yang dapat dijadikan ruang lingkup dari nilai keberagamaan yaitu:

### **1. Keimanan**

Keimanan adalah salah satu masalah pokok dalam penggerak tingkah laku seseorang, tanpa keimanan dalam kehidupan tidak mengenal batas yang tercermin dalam penyimpangan ajaran agama. Masalah iman banyak dibicarakan di dalam ilmu tauhid. Akidah tauhid merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajaran Islam, Tauhid itu sendiri adalah mensatukan Allah SWT dalam dzat, sifat, af'al dan hanya beribadah hanya kepada.

Masalah iman banyak dibicarakan dalam ilmu tauhid. Akidah tauhid merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajaran Islam. Tauhid itu sendiri adalah mansatukan Allah dalam dzat, sifat, af'al dan hannya beribadah kepada-Nya. Tauhid dibagi menjadi empat bagian.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Syahminan Zaini, *Mengapa Manusia Harus Beragama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), h. 2

<sup>26</sup>Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), h. 22

<sup>27</sup> Abdul Wahid Hasyim, *Dasar-dasar Aqidah Islam*, 1424 H, hal. 16

- a. Tauhid Rububiyah yaitu mensatukan Allah dalam kekuasaannya artinya seseorang meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan, memelihara, menguasai dan yang mengatur alam seisinya. Tauhid rububiyah ini bisa diperkuat dengan memperhatikan segala ciptaan Allah baik benda hidup maupun benda mati. Ilmu-ilmu kealaman disamping mempelajari fenomena alam juga dapat sekaligus membuktikan dan menemukan bahwa Allahlah yang mengatur hukum alam yang ada pada setiap benda. Dengan demikian semakin seseorang memahami alam tentu seharusnya semakin meningkat keimanannya.
- b. Tauhid Uluhiyah yaitu mensatukan Allah dalam ibadah, segala perbuatan seseorang yang didorong kepercayaan gaib harus ditujukan hanya kepada Allah dan mengikuti petunjuk-Nya.
- c. Tauhid sifat yaitu suatu keyakinan bahwa Allah bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan dan mustahil bersifat dengan sifat-sifat kekurangan.
- d. Tauhid Asma' yaitu suatu keyakinan bahwa Allah pencipta langit dan bumi serta seisinya mempunyai nama-nama bagus dimana dari nama-nama itu terpancar sifat-sifat Allah.

## **2. Ibadah**

- a. Pengertian ibadah

Pengertian ibadah menurut bahasa dipakai dalam beberapa arti, antara lain tunduk hanya kepada Allah karena pilihan sendiri, taat,

berserah diri, dan mengikuti segala perintah Allah subbhanahu wa Ta'la. Bertuhan kepada-Nya dalam arti mengagungkan, memuliakan, baik dengan perkataan maupun perbuatan. Hasby Ash Shiddieqy segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.<sup>28</sup> Menurut kamus istilah fiqih, ibadah yaitu:

Memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintahnya dan anjurannya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan, maupun perbuatan. Orang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah SWT.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Majelis Tarjih Muhammadiyah, ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.<sup>30</sup>

Al-Qur'anul Karim telah menggunakan kata ibadah dari bermacam kata jadinya dalam semua bentuk pengertian bahasa dalam konteks yang berbeda. Karena itu agak lebih tepat bila pengertian ibadah dibatasi pada arti yang telah diberikan oleh sebagian ulama. Kata ibadah telah menyatukan pengertian dua asas pokok, yakni cinta tulus yang dapat merendahkan diri dan tunduk patuh secara murni seseorang yang dicintai tetapi manusia tidak patuh dan merendah kepadanya, tidaklah manusia menghambakan diri

---

<sup>28</sup>Hasby Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 5

<sup>29</sup>M. Abdul Majieb, *Kamus Istilah Fiqh*, (Jakarta: PT. Firdaus Pustaka, 1995), h. 109

<sup>30</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001),

kepadanya, sebelum manusia mencintainya dan menyerahkan diri kepada kehendaknya. Allah SWT satu-satunya yang berhak menerima ibadah ini dalam semua arti telah digunakan Al-Qur'anul Karim.<sup>31</sup>

Ibadah sebagaimana yang telah diuraikan Al-Qur'an ialah amal praktik yang berulang-ulang dilakukan untuk membiasakan orang, mukmin hidup, dengan akhlak mulia. Dan senantiasa ia berpegang teguh dengan akhlak itu, walaupun situasi dan kondisi yang dihadapinya berubah. Karena akhlak itu adalah bush iktikad yang murni, senjata iman kepada Allah, dan makanan yang menumbuhkan iman. Ia adalah alat ampuh untuk menembuskan sinar petunjuk ide dalam hati orang beriman. Maka bila ia melihat sesuatu itu baik untuk dirinya dan orang lain, maka dikerjakannya. Tetapi bila ia melihat sesuatu itu buruk bagi dirinya dan orang lain, ia mencegah dirinya dan orang lain terjerumus ke dalamnya. Sehingga ia merupakan sumber kebaikan dan sumber daya guna, bukan sumber kejahatan dan bencana.

b. Dasar hukum ibadah

Jika kita renungkan hakikat ibadah, kita pun yakin bahwa perintah beribadah itu pada hakikatnya berupa peringatan, memperingatkan kita menunaikan kewajiban kepada Allah yang telah melimpahkan karunia-Nya.

---

<sup>31</sup>Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 132

Firman Allah SWT:

يَأَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa,”(QS. Al-Baqarah: 21)<sup>32</sup>

Ibadah itulah ghayah (tujuan) dijadikannya jin, manusia dan makhluk lainnya. Firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)<sup>33</sup>

#### c. Ruang lingkup dan sistematika ibadah

Ibadah itu, mensyukuri nikmat Allah. Atas dasar inilah tidak diharuskan baik oleh syara', maupun oleh akal beribadat selain Allah, karena Allah sendiri yang berhak menerimanya, lantaran Allah sendiri yang memberikan nikmat yang paling besar kepada kita, wujud dan segala yang berhubungan dengan-Nya.<sup>34</sup> Meyakini benar, bahwa Allah-lah yang telah memberikan nikmat, maka mensyukuri nikmat itu wajib, salah satunya dengan beribadah kepada Allah, karena ibadah adalah hak Allah yang harus dipatuhi.

<sup>32</sup>Depag RI, *op. cit*, h. 5

<sup>33</sup>*Ibid*, h. 524

<sup>34</sup>Hasby Ash Shiddieqy, *op. cit*, h. 10

Untuk mengetahui ruang lingkup ibadah ini tidak terlepas dari pemahaman terhadap pengertian itu sendiri. Oleh sebab itu menurut Ibnu Taiminyah (661-728 H/1226-1327 M) seperti yang telah dikutip oleh Ahmed Ritonga, ibadah mencakup:

Semua bentuk cinta dan kerelaan kepada Allah SWT, baik dalam perkataan maupun perbuatan, lahir maupun batin, maka yang termasuk ke dalam hal ini adalah shalat, zakat, puasa, haji, benar dalam pembicaraan, menjalankan amanah, berbuat baik kepada orang tua, menghubungkan silaturahmi, memenuhi janji, amar ma'ruf nahi mungkar, jihad terhadap orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, fakir miskin, dan ibn sabil, berdo'a, berdzikir, membaca Al-Qur'an, ikhlas, sabar, syukur, rela menerima ketentuan Allah SWT, tawakkal, raja' (berharap atas rahmat), khauf (takut terhadap azab Allah), dan lain sebagainya.<sup>35</sup>

Ruang lingkup ibadah yang dikemukakan Ibnu Taimiyah di atas cakupannya sangat luas, bahkan menurut beliau semua ajaran agama itu termasuk ibadah. Bilamana diklasifikasikan kesemuanya dapat menjadi beberapa kelompok saja, yaitu:

- 1) Kewajiban-kewajiban atau rukun-rukun syari'at seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.
- 2) Yang berhubungan dengan tambahan dari kewajiban-kewajiban di atas dalam bentuk ibadah-ibadah sunat, seperti zikir, membaca Al-Qur'an, do'a dan *istighfar*.
- 3) Semua bentuk hubungan sosial yang baik serta pemenuhan hak-hak manusia, seperti berbuat baik kepada orang tua, menghubungkan silaturahmi, berbuat baik kepada anak yatim, fakir miskin, dan ibnu sabil.
- 4) Akhlak *insaniyah* (bersifat kemanusiaan), seperti benar dalam berbicara, menjalankan amanah, dan menepati janji.
- 5) Akhlak *rabbaniyah* (bersifat ketuhanan), seperti mencintai Allah SWT, dan rasul-rasul-Nya, takut kepada Allah SWT, ikhlas dan sabar terhadap hukum-Nya.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>A. Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), Cet. Ke-2, h. 6

<sup>36</sup>*Ibid*, h. 7



d. Tujuan ibadah

Ibadah mempunyai tujuan pokok dan tujuan tambahan. Tujuan pokoknya adalah menghadapkan diri kepada Allah Yang Maha Esa dan mengkonsentrasikan niat kepada-Nya dalam setiap keadaan. Dengan adanya tujuan itu seseorang akan mencapai derajat yang tinggi di akhirat.

Sedangkan tujuan tambahan adalah agar terciptanya kemaslahatan diri manusia dan terwujudnya usaha yang baik. Shalat umpamanya, disyari'atkan pada dasarnya bertujuan untuk menundukkan diri kepada Allah SWT dengan ikhlas, mengingatkan diri dengan berzikir. Sedangkan tujuan tambahannya antara lain adalah untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan mungkar sebagaimana dipahami dari firman Allah SWT:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ  
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا  
تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

*“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut: 45)<sup>37</sup>*

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Toha Putra, 1989)

e. Macam-macam ibadah ditinjau dari berbagai segi

Cara memanifestasikan kepatuhan kepada Allah Subhanahuwa Ta'ala adalah bermacam-macam. Oleh sebab itu ibadah dilihat dari segi macamnya, merupakan nama bagi setiap yang dicintai Allah dan disenangi-Nya, baik perkataan, perbuatan lahir maupun batin yang dikerjakan manusia karena tunduk dan taat kepada Allah Ta'ala, seperti shalat, puasa, menepati janji, berdo'a, meminta tolong, mencintai, bertawakal, dan takut kepada-Nya. Menetapkan hukum sesuai dengan peraturan-Nya, dan mengatur kehidupan sesuai dengan syari'at-Nya.

Yang lain lagi berpendapat, bahwa ibadah yang lebih utama adalah:

Zuhud dan membiasakan diri menghindari dari kepentingan dunia sejauh kemampuan yang ada. Yang lainnya, berpendapat setelah mereka mengkaji secara mendalam masalah ini tampaknya mereka, berbeda dengan pendapat yang terdahulu. Mereka mengatakan bahwa ibadah yang lebih utama ialah amal perbuatan yang lebih, disenangi dan dicintai Allah Ta'ala, sesuai menurut waktu, tempat, dan keadaannya.<sup>38</sup>

Di saat timbul peperangan, maka berjihad di jalan Allah lebih utama walaupun terpaksa meninggalkan membaca Al-Qur'an dan mempelajari ilmu fiqih. Perbuatan yang lebih utama di kala walau shalat lima waktu tiba, ialah mengerjakannya dengan sungguh-sungguh pada awal waktunya. Dan amal perbuatan yang paling utama di waktu wukuf di Arafah, adalah rajin berdzikir, memohon ampunan dan berdialog kepada Allah. Sebaik-baiknya perbuatan di saat berkembangnya bid'ah

---

<sup>38</sup>Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 134

dan pikiran-pikiran yang menyesatkan, ialah mengembalikan manusia kepada agama dan menjelaskan makna Islam yang benar kepada mereka.<sup>39</sup>

Orang yang mengerjakan ibadah tepat pada waktunya itulah hamba yang taat kepada Tuhannya. Karena ia mengutamakan kecintaan kepada Allah daripada cinta kepada dirinya, sekalipun apa yang dicintai untuk dirinya itu merupakan syariat dan bagian dari ibadah. Demikianlah pemahaman para ulama salaf terhadap arti ibadah yang lebih utama. Oleh karena itulah, bila mereka berada di medan perang, ia sebagai pahlawan. Bila waktu berdzikir, benar-benar seorang saleh. Di saat belajar, ia benar-benar penuntut ilmu. Di waktu shalat ia benar-benar abid. Begitulah kebiasaan dan tata krama selain dari ikatan mencari yang lebih diridhai dan dicintai Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dalam kaitan dengan maksud dan tujuan persyariatannya ulama fiqh membagi kepada tiga macam, yakni:

- 1) Ibadah *mahdah* adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah SWT semata-mata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah *mahdah* adalah semua ketentuan dan peraturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui pelaksanaan-pelaksanaan Al-Qur'an dan atau hadits. Ibadah *mahdah* dilakukan semata-mata, bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Ibadah *ghair mahdah*, ialah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (*habl min Allah wa habl mi an-nas*), di samping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal. Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan antar manusia dengan lingkungannya, seperti firman Allah SWT berikut ini:

---

<sup>39</sup>*Ibid*, h. 135

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا  
 إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A’araf: 56)

- 3) Ibadah *zi al-wajhain* adalah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu *mahdah* dan *ghair mahdah*. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan persyariatannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui, seperti nikah dan idah.<sup>40</sup>

Dari segi ruang lingkupnya ibadah dapat dibagi kepada dua macam, yaitu:

- 1) Ibadah *khassah*, yakni ibadah yang ketentuan dan cara pelaksanaannya secara khusus ditetapkan oleh nash, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain sebagainya.
- 2) Ibadah *‘ammah*, yakni semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata-mata karena Allah SWT (ikhlas), seperti makan dan minum, bekerja, amar ma’ruf nahi munkar, berlaku adil, berbuat baik kepada orang lain, dan sebagainya.<sup>41</sup>

Pembagian ibadah menurut Hasby Ash Shiddieqy berdasarkan bentuk dan sifat ibadah terbagi kepada enam yaitu:

- 1) Ibadah-ibadah yang berupa perkataan dan ucapan lidah, seperti tasbih, tahmid, tahlil, takbir, taslim, do’a, membaca hamdalah oleh orang yang bersin, memberi salam, menjawab salam, membaca basmalah ketika makan, minuet dan menyembelih binatang, membaca Al-Qur’an dan lain-lain.
- 2) Ibadah-ibadah yang berupa perbuatan yang tidak disifatkan dengan sesuatu sifat, seperti berjihad di jalan Allah SWT, membela diri dari gangguan, menyelenggarakan urusan jenazah.

<sup>40</sup>Sidi Nazar Bakry, *Materi Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Padang: IAIN Imam Bonjol Padang Press, 2003), h. 88

<sup>41</sup>A. Rahman Ritonga, *op. cit.*, h. 10

- 3) Ibadah-ibadah yang berupa menahan diri dari mengerjakan sesuatu pekerjaan, seperti puasa, yakni menahan diri dari makan, minum, dan dari segala yang merusakkan puasa.
- 4) Ibadah-ibadah yang melengkapi perbuatan dan menahan diri dari sesuatu pekerjaan, seperti i'tikaf (duduk di dalam sesuatu rumah dari rumah-rumah Allah), serta menahan diri dari jima' dan mubasyarah, haji, thawaf, wukuf di Arafah, ihram, menggunting rambut, memotong kuku, berburu, menutup muka oleh para wanita dan menutup kepala oleh orang laki-laki.
- 5) Ibadah-ibadah yang bersifat menggugurkan hak, seperti membebaskan orang-orang yang berhutang, memaafkan kesalahan orang, memerdekakan budak untuk kaffarat.
- 6) Ibadah-ibadah yang melengkapi perkataan, pekerjaan, khusyuk menahan diri dari berbicara dan dari berpaling lahir dan batin untuk menghadapi-Nya.<sup>42</sup>

Dilihat dari segi fasilitas yang dibutuhkan untuk mewujudkannya, ibadah dapat dibagi menjadi tiga macam:

- 1) Ibadah *badaniyyah ruhiyyah mahdah*, yakni suatu ibadah yang untuk mewujudkannya hanya dibutuhkan kegiatan jasmani dan rohani saja, seperti shalat dan puasa.
- 2) Ibadah *maliyyah*, yakni ibadah yang mewujudkannya dibutuhkan pengeluaran harta benda, seperti zakat.
- 3) Ibadah *badaniyyah ruhiyyah maliyyah*, yakni suatu ibadah yang untuk mewujudkannya dibutuhkan kegiatan jasmani, rohani dan pengeluaran harta kekayaan, seperti haji.<sup>43</sup>

f. Pengaruh ibadah dalam pembinaan peradaban manusia

Pengaruh ibadah dalam pembinaan peradaban manusia ialah:

- 1) Ibadah mampu mengajar pelakunya untuk selalu memilih Allah Subhanahu wa Ta'ala dan menimbulkan rasa keagungan-Nya dalam setiap tindakan atau pergaulan. Keadaan inilah yang dapat memperkuat kehendak diri pada pribadi mukmin, sehingga ia tidak menjadi tawanan hawa nafsu dan tidak pula hamba keserakaban.

---

<sup>42</sup>Hasby Ash Shiddieqy, *op. cit.*, h. 10

<sup>43</sup>*Ibid*

Bahkan ia merupakan pendorong ke arah bekerja dengan baik dan tekun, untuk mencapai kemenangan sebab ridha Tuhannya.

- 2) Ibadah didorong oleh kehendak diri untuk menumbuhkan manusia yang lurus seimbang, intelek, emosi, dan tingkah lakunya. Itulah manusia yang membina keseimbangannya dalam menata hidup yang benar-benar berguna baik spiritual maupun material. Ia berbuat untuk dunia dan akhiratnya.

Karena keteguhan pendirian berperan dalam menata hidup yang benar, maka Allah mengikutkan rasa teguh hati ini dengan iman. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ  
أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

*“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (QS. Fushshilat: 30)*

- 3) Shalat yang diwajibkan Allah kepada orang beriman lima kali sehari semalam berperan untuk menghilangkan rasa gelisah yang menghantui manusia, dapat menabahkan hati dalam menghadapi kesulitan, sabar terhadap sesuatu yang dibenci dan sanggup mematahkan sifat yang mementingkan diri sendiri yang membekukan rasa sosial yang mulia.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا  
 مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ  
 صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾

“*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, Dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya,*” (QS. Al-Ma’arij: 19-23)

Shalat juga bisa menjauhkan manusia dari perbuatan yang keji dan mungkar, yang bila dibersihkan dari kedua sifat itu sejahtera dan utuhlah masyarakat. Allah berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ  
 تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا  
 تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (QS. Al-Ankabut: 45)

Jauh dari rasa diri hina, bersih dari perkataan dan perbuatan kotor serta jahat, adalah buah shalat.

- 4) Zakat ialah kewajiban harta yang berfungsi bantuan sosial kemasyarakatan, hasilnya dibagi-bagikan kepada orang-orang fakir dan miskin yang hasil keringat mereka tidak dapat memberikan

kehidupan yang layak bagi mereka sendiri Al-Qur'an telah menjelaskan hikmah zakat ini:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

*“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (QS. Ath-Taubah: 103)*

Membersihkan jiwa dari sifat kikir (merasakan hartanya akan kurang), meningkatkan martabat diri dan mengokohkan hubungan kasih sayang dan saling cinta dalam segala lapisan masyarakat, merupakan tujuan utama dari zakat. Maka itu zakat sangat berperan dalam membentuk rasa tanggung jawab sosial (takaful ijtima'iy)

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

*“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. At-Taubah: 60)*



- 5) Puasa ialah ibadah yang dapat menanamkan rasa kebersamaan dengan orang-orang fakir dalam menahan lapar dan dahaga, serta kebutuhan lain manusia seperti biologis, dan sebagainya. Ia menyadarkan dorongan rasa simpati dan menguatkan keutamaan jiwa seperti takwa mencintai Allah, amanah, sabar, dan tabah menghadapi kesulitan. Semua keutamaan itu menjadi amal bagi masyarakat.

Puasa bukan hanya menahan diri dari makan, minum dan kebutuhan biologis lainnya dalam waktu tertentu. Tetapi ia merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengekang diri dari keinginan-keinginan yang haram dan perbuatan yang onar. Al-Qur'anul Karim menjadikan takwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebagai buah ibadah puasa. Ia baru dapat dicapai dengan membiasakan keutamaan dan meninggalkan perbuatan yang hina. Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ  
 مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,” (QS. Al-Baqarah: 183)*

- 6) Haji ialah pelajaran praktis untuk berkorban dan peniadaan unsur materi dalam mencari pengabulan do'a kepada Allah. Ibadah haji menghidupkan kembali ingatan kepada pengorbanan nabi Ibrahim terhadap buah hatinya, yaitu nabi Ismail ketika sang bapak yang

penyantun merebahkan anaknya untuk disembelih karena kepatuhan dan kerelaannya mengerjakan perintah Allah SWT. Tetapi Allah Yang Maha Pengasih menggantikannya dengan sembelihan besar lainnya, yaitu seekor domba. Bila manusia memiliki kesanggupan mengorbankan anaknya karena patuh kepada perintah Allah, sedangkan anak lebih bernilai dari dirinya sendiri, maka mengorbankan sesuatu yang nilainya lebih rendah dari anak, tentu lebih mudah dan gampang.<sup>44</sup>

Itulah ibadah dalam pengertian luas dan sempit sebagaimana yang telah dilihat dari uraian di depan, yang merupakan faktor yang sangat dominan dalam membimbing kebudayaan manusia.

### 3. Akhlak

#### a. Pengertian akhlak

Dalam percakapan sehari-hari, istilah akhlak (Arab: *akhlaq*) sering disamakan dengan istilah lain seperti, perangai, karakter, *unggah-ungguh* (bahasa Jawa), sopan santun, etika, dan moral. Padahal istilah akhlak secara konseptual sebenarnya memiliki pengertian khusus, terlebih jika ditinjau dari asal usul katanya.

Dilihat dari sudut bahasa (*etimologi*), perkataan akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari kata *khulk*. Dalam al-Qur'an, kata *khulq* yang merujuk pada pengertian disebut dua kali, yaitu: dalam

---

<sup>44</sup>Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *op. cit*, h. 149-154

surat Asy-Syu'ara ayat 137 dan surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

“(Agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.” (QS. Asy-Syu’ara: 137)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya, dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.

Secara konseptual (*terminologi*) pengertian akhlak telah banyak dikemukakan oleh para, ulama, yaitu:

- 1) Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah: kebiasaan-kebiasaan kehendak.<sup>45</sup> Ini berarti bahwa kehendak itu bisa dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Contohnya, bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan.
- 2) Di dalam *Ensiklopedi Pendidikan* dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu

<sup>45</sup>Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 1

kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.<sup>46</sup>

- 3) Menurut Muhammad Rifa'i akhlak adalah gambaran jiwa yang tersembunyi yang timbul pada manusia ketika menjalankan perbuatan-perbuatan yang tidak dibuat-buat atau dipaksakan.<sup>47</sup>
- 4) Menurut Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:
  - a) Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
  - b) Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.<sup>48</sup>

Pada hakikatnya *khulk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

*Al-khulk* disebut sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dan terpatri dalam jiwa, karena seandainya ada seseorang yang

---

<sup>46</sup>Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), h.9

<sup>47</sup>Muhammad Rifa'i, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Indramayu, 1969), h.59

<sup>48</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 12

mendermakan hartanya dalam keadaan yang jarang sekali untuk suatu hajat dan secara tiba-tiba, maka bukanlah orang yang demikian ini disebut orang yang dermawan sebagai pantulan dari kepribadiannya.

Suatu perbuatan dapat dinilai baik jika timbulnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran. Sebab seandainya ada seseorang yang memaksakan dirinya untuk mendermakan hartanya atau memaksa hatinya untuk berdiam di waktu timbul sesuatu yang menyebabkan kemarahan dan hal itu diusahakan dengan sungguh-sungguh dan dipikir-pikir lebih dulu, maka bukanlah orang yang semacam itu disebut sebagai orang dermawan.

Akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia di dalam sistem ideanya. Sistem idea ini adalah hasil proses (penjabaran) daripada kaedah-kaedah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya, norma yang bersifat normatif dan norma yang bersifat deskriptif.

Kaedah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai yang terdapat pada Al-Qur'an dan Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu Ilahi maupun yang disusun oleh manusia

sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT.<sup>49</sup>

Berdasarkan definisi-definisi dan pengertian akhlak di atas, jelaslah bahwa akhlak itu adalah benda yang abstrak atau tidak dapat dilihat oleh panca indra manusia, tetapi dapat dilihat dan diukur perbuatan lahir manusia yaitu sifat dan amal (tingkah laku) yang dijemakan oleh anggota lahir manusia, seperti kelakuan-kelakuan, tindakan-tindakan yang dikatakan atau diucapkan oleh mulut, dikerjakan oleh tangan, gerak-gerik anggota tubuh manusia dan sebagainya.

b. Tujuan pembinaan akhlak

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (*akhlaqul karimah*). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*akhlaqul madzmumah*). Orang bertaqwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.

Di dalam pendekatan diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan

---

<sup>49</sup>Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2002), h. 261

semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik, dan luhur. Oleh karena itu, ibadah di samping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak.<sup>50</sup>

Shalat erat hubungannya dengan latihan *akhlaqul karimah*, seperti firman Allah dalam surat al-Angkabut ayat 45:

آتَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ  
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا  
تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

*“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-‘Angkabut: 45)*

Shalat yang tidak mencegah seseorang dari perbuatan jahat, tidak dianggap melakukan shalat. Jadi, tujuan shalat yaitu menjauhkan manusia dari perbuatan jahat, dan mendorongnya untuk berbuat kepada hal-hal yang baik. Ibadah puasa erat hubungannya dengan latihan akhlak baik untuk membentuk kepribadian seseorang.<sup>51</sup>

Dengan berpuasa dapat menjadi manusia takwa, yaitu menjauhi perbuatan jahat dan melakukan perbuatan baik. Jadi, puasa itu bukan

<sup>50</sup>M. Yatim Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 67

<sup>51</sup>*Ibid*

sekedar mencegah makan dan minum saja melainkan juga menahan diri dari ucapan-ucapan dan perbuatan yang tidak baik.

Demikian juga ibadah haji. Sewaktu orang mengerjakan ibadah haji, tidak boleh bertengkar, tidak boleh berbuat jahat. Dalam pergaulannya tidak boleh mengucapkan kata-kata, kotor.<sup>52</sup> Allah memberikan perumpamaan kata-kata yang buruk seperti disebutkan dalam surat Ibrahim ayat 26 sebagai berikut:

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

*“Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.”*

Di dalam melaksanakan ibadah pada permulaannya didorong oleh rasa takut kepada siksaan Allah yang akan diterima di akhirat atas dosa-dosa yang dilakukan. Tetapi di dalam ibadah itu lambat laun rasa takut hilang dan rasa cinta kepada Allah timbul dalam hatinya. Makin banyak ia beribadah makin suci hatinya, makin mulia akhlaknya dan makin dekat ia kepada Allah, makin besar pula rasa cinta kepada-Nya.

#### c. Pembagian akhlak

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *akhlaqul karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam,

---

<sup>52</sup>*Ibid*



dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.<sup>53</sup>

1) *Akhlaqul karimah* (akhlak terpuji)

Adapun jenis-jenis akhlaqul karimah itu adalah sebagai berikut:

a) *Al-amanah* (sifat jujur dan dapat dipercaya)

Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia, atau lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Sebagai realisasi *akhlaqul karimah* adalah hartawan hendaknya memberikan hak orang lain yang dipercayakan kepadanya, penuh tanggung jawab; ilmuwan hendaknya memberikan ilmunya kepada orang yang memerlukan; orang yang diberi rahasia hendaknya menyimpan, memelihara rahasia itu sesuai dengan kehendak yang mempercayakan kepadanya; pemerintah hendaknya berlaku dan bertindak sesuai dengan tugas kewajibannya; seorang mukmin hendaknya berlaku amanah, jujur dengan segala anugerah Allah SWT kepada dirinya, menjaga anggota lahir dan anggota batin dari segala maksiat dan wajib mengadakan perintah-perintah Allah.

b) *Al-alifah* (sifat yang disenangi)

Hidup dalam masyarakat yang heterogen memang tidak mudah menerapkan sifat *al-alifah*, sebab anggota masyarakat terdiri dari bermacam-macam sifat, watak, kebiasaan, dan kegemaran satu sama lain berbeda. Orang yang bijaksana tentulah dapat menyelami segala *anasir* yang hidup di tengah masyarakat, menaruh perhatian kepada segenap situasi dan senantiasa mengikuti setiap fakta dan keadaan yang penuh dengan aneka perubahan. Pandai mendudukan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalamsikap, perkataan dan perbuatan, niscaya pribadi akan disenangi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.

c) *Al-'afwu* (sifat pemaaf),

Manusia tiada sunyi dari khilaf dan salah. Maka apabila orang berbuat sesuatu terhadap diri seseorang yang karena khilaf atau salah, maka patutlah kekhilafan atau kesalahannya, janganlah mendendam serta mohonkanlah ampun kepada Allah untuknya,

---

<sup>53</sup>Barnawi Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani,1993), h. 196

semoga ia surut dari langkahnya yang salah, lalu berlaku baik di masa depan sampai akhir hayatnya.

d) Anie satun (sifat manis muka)

Menghadapi sikap orang yang menjemukan, mendengar berita fitnah yang memburukkan nama baik, harus disambut semuanya itu dengan manis muka dan, senyum. Betapa banyak orang-orang pandai lagi bijaksana memakai sikap ini dan banyak terjadi di dunia diplomasi orang memperoleh sukses dan mencapai kemenangan, hanya dengan *keep smiling* diplomatnya dimeja perundingan. Dengan muka yang manis, dengan senyum menghias bibir, orang lain dapat mengakui dan menghormati segala keinginan baik seseorang.

e) *Al-khairu* (kebaikan atau berbuat baik)

Betapa banyaknya ayat al-Qur'an yang menyebutkan apa yang dinamakan baik, cukuplah itu sebagai pedoman, ditambah lagi dengan penjelasan dari Rasulullah SAW. Sudan tentu tidak patut hanya pandai menyuruh orang lain berbuat baik, sedangkan diri sendiri enggan mengerjakannya. Dari itu mulailah dengan diri sendiri (*ibda' binafsi*) untuk berbuat baik. Tidak perlu disuruh berbuat baik terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap hewan, hendaknya juga berbuat baik, sebab setiap kebaikan walaupun kecil sekali, namun Allah akan membalasnya juga kelak di akhirat, demikian janji-Nya. Bisikan setan yang selalu ingin menjerumuskan ke lembah kejahatan, janganlah didengarkan, berlindunglah kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

f) Al-khusyu' (tekun bekerja sambil menundukkan diri (berdzikir kepada-Nya)

g) Khusyu' dalam perkataan, maksudnya ibadah yang berpola perkataan, dibaca khusus kepada Allah Rabbul `Alamin dengan tekun sambil bekerja dan menundukkan diri takut pada Allah. Ibadah dengan merendahkan diri, menundukkan hati, tekun dan tetap, senantiasa bertasbih, bertakbir, bertahmid, bertahlil, memuja asma Allah, menundukkan hati kepada-Nya, khusyu' dikala shalat, memelihara penglihatan, menjaga kehormatan, jangan berjalan di muka bumi Allah ini dengan tenang dan sederhana, tunduk hanya kepada-Nya, itulah sebenarnya akhlaqul karimah.

2) *Akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela)

Adapun jenis-jenis *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela)

itu adalah sebagai berikut:

a) *Ananiyah* (sifat egois)

Manusia hidup tidaklah menyendiri, tetapi berada di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Ia harus yakin hasil perbuatan baik, masyarakat turut mengecap hasilnya, tetapi jika akibat perbuatannya buruk masyarakat pun turut pula menderita. Sebaliknya orang tiada patut hanya bekerja untuk dirinya, tanpa memperhatikan tuntutan masyarakat, sebab kebutuhan-kebutuhan manusia tidak dapat dihasilkan sendiri. Ia sangat memerlukan bantuan orang lain dan pertolongan dari anggota masyarakat. Sifat egois tidak diperdulikan orang lain, sahabatnya tidak banyak dan ini berarti mempersempit langkahnya sendiri di dunia yang luas ini.

b) *Al-bukhlu* (sifat bakhil, kikir, kedekut atau terlalu cinta harta)

Bakhil, kedekut, kikir adalah sifat yang sangat tercela dan paling dibenci Allah. Hidup di dunia ini hanya sementara, apa yang Allah amanahkan hanya pinjaman sementara saja. Jika mati jelas semua yang ada di dunia tidak akan dibawa kecuali hanya kain kafan pembungkus badan. Maka tinggallah semua sifat bakhil, kikir, kedekut itu, semua kekayaan tidak ada yang dibawa ke dalam kubur. Orang kikir biasanya pintu rezekinya sering tertutup.

c) *Al-kadzab* (sifat pendusta atau pembohong)

Maksudnya sifat mengada-ada sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud untuk merendahkan seseorang. Kadang-kadang ia sendiri yang secara brutal ia bertindak, yaitu mengadakan kejelekan terhadap orang yang sebenarnya tidak bersalah. Orang seperti ini setiap perkataannya tidak dipercayai orang lain. Di dunia ia akan memperoleh derita dan di akhirat ia akan menerima siksa. Menghadapi orang yang bersifat demikian, apabila ia membawa berita, hendaklah berhati-hati, jangan mudah diperdayakannya, sebab berdusta sudah memang hobinya, celakalah setiap pendusta, pengumpat, pencela, dan pemfitnah.

d) *Al-khamru* (gemar minum minuman yang mengandung alkohol atau khamar)

Minuman beralkohol walaupun rendah kadarnya diharamkan, sebab mengakibatkan mabuk. Bilamana orang sedang mabuk maka hilanglah pertimbangan akal sehatnya. Akal merupakan kemudi yang dapat membedakan baik dari yang buruk, benar dari yang salah. Kehilangan pertimbangan akal menyebabkan orang lupa kepada Allah dan agama.

Agama adalah akal, tiada beragama, bagi orang yang tiada berakal. Setelah hilang akal maka hilanglah sifat malunya. Ia berkata dan berlaku yang tidak wajar. Akal menempatkan manusia di derajat yang lebih tinggi dari hewan. Peminum khamar berpendapat bahwa situasi mabuk ada manfaatnya, sebab menghilangkan derita jiwa dari penanggungan hidup, tetapi ia lupa hilangnya itu hanya sebentar. Usaha menghindarkan diri dari penderitaan hidup seperti ini, berarti ia seorang pengecut, karena dia tidak sanggup mengatasinya secara rasional dan tanpa usaha yang konkret. Belum pula dihitung mahalannya ongkos membeli khamar, ditambah lagi terganggunya stabilitas badan karena sering dimasuki khamar.

e) *Al-khiyanah* (sifat pengkhianat)

Karma tindakannya yang licik, sifat khianat untuk sementara waktu tidak diketahui manusia, tetapi Allah Maha Mengetahui. Ia tidak segan bersumpah palsu untuk memperkuat dan membenarkan keterangannya bila ia tertuduh karena ia tidak mempunyai rasa tanggung jawab. Dia tidak memperoleh keuntungan dan tindakannya yang tidak jujur itu, saling senang mengorbankan teman sendiri, jadi musuh dalam selimut, menggunting dalam lipatan, menolak kawan seiring dan membahayakan keselamatan dirinya. Sifat amanah membawa kelapangan rezeki, sedangkan khianat menimbulkan kefakiran. Pengkhianat sebenarnya mencoreng keningnya sendiri dengan arang yang tidak mungkin hilang untuk selamanya, terjauh dari teman dan sahabat, terisolasi dari pergaulan, masyarakat memandang dengan sebelah mata dan dia kehilangan kepercayaan.

f) *Azh-zhulmun* (sifat aniaya)

Aniaya ialah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, mengurangi hak yang seharusnya diberikan. Penganiayaan dapat memutuskan ikatan persaudaraan antara sesama manusia. Itulah sebabnya agama melarang zalim karena manusia selalu mempunyai kekurangan-kekurangan. Manusia harus tolong menolong dalam kehidupan masing-masing dan tidak boleh menganiaya.

g) *Al-jubnu* (sifat pengecut)

Sifat pengecut adalah perbuatan hina, sebab tidak berani mencoba, belum mulai berusaha sudah menganggap dirinya gagal. Ia selalu ragu-ragu dalam bertindak. Keraguan memulai sesuatu itu berarti suatu kekalahan. Orang muslim harus tegas, cepat mengambil keputusan dan tidak menunggu. Karena itu ketidaksanggupan berusaha dan takut berjuang menghadapi kenyataan, lebih baik coati saja tidak usah hidup.<sup>54</sup>

#### D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai-Nilai Keberagamaan

Untuk mengetahui pengaruh agama terhadap masyarakat. Ada tiga aspek yang perlu dipelajari, yaitu kebudayaan, sistem sosial, dan kepribadian. Ketiga aspek itu merupakan fenomena sosial yang kompleks dan terpadu yang pengaruhnya dapat diamati pada perilaku manusia.

Berkaitan dengan hal ini, Nottingham<sup>55</sup> menjelaskan secara umum tentang hubungan agama dengan masyarakat yang menurutnya terbagi tiga tipe, tentang proses tahapan pembentukan masyarakat. Adapun tipe-tipe yang dimaksud Nottingham itu adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat yang terbelakang dan nilai-nilai sakral, tipe masyarakat ini kecil, terisolasi, dan terbelakang, anggota masyarakatnya menganut agama yang sama. Tidak ada lembaga lain yang relatif berkembang selain lembaga keluarga, agama menjadi fokus utama bagi pengintegrasian dan persatuan masyarakat dari masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, kemungkinan agama memasukkan pengaruh yang sakral dalam sistem nilai-nilai masyarakat sangat mutlak.

---

<sup>54</sup>M. Yamin Abdullah, *op. cit.*, h. 12-16

<sup>55</sup>Dadang Kahmat, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 131-132.

2. Masyarakat pra industri yang sedang berkembang. Keadaan masyarakatnya tidak terisolasi, ada perkembangan teknologi yang lebih tinggi daripada tipe pertama. Agama memberi arti dan ikatan kepada sistem nilai dalam tipe masyarakat ini. Tetapi, pada saat yang sama, lingkungan yang sakral dan yang sekuler sedikit banyak masih dapat dibedakan. Misalnya, pada fase-fase kehidupan sosial masih diisi oleh upacara-upacara keagamaan, tetapi pada sisi kehidupan lain, pada aktivitas sehari-hari, agama kurang mendukung. Agama hanya mendukung masalah adat-istiadat saja. Nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat menempatkan fokus utamanya pada pengintegrasian tingkah laku perseorangan, dan pembentukan citra pribadi mempunyai konsekuensi penting bagi agama. Salah satu akibatnya, anggota masyarakat makin terbiasa dengan penggunaan metode empiris yang berdasarkan penalaran dan efisiensi dalam menanggapi masalah-masalah kemanusiaan sehingga lingkungan bersifat sekuler semakin meluas.

Berdasarkan karakter-karakter yang dikemukakan Nottingham tersebut, tampaknya pengaruh agama terhadap golongan masyarakat pun, jika dilihat dari karakter masing-masing golongan pekerjaan, tidak akan berbeda jauh dengan pengaruh agama terhadap masyarakat yang digambar Nottingham secara umum, karena sistem masyarakat akan mencirikan budaya masyarakatnya.

Golongan-golongan masyarakat itu antara lain seperti di bawah ini:

1. Golongan petani. Pada umumnya golongan petani termasuk masyarakat yang terbelakang. Lokasinya berada di daerah terisolasi, sistem masyarakatnya masih sederhana, lembaga sosialnya pun belum banyak berkembang. Di samping alasan-alasan tersebut, unsur-unsur ketidakpastian, ketidakmampuan dan kelangkaan, sangat erat dengan kehidupan petani. Mata pencarian utamanya tergantung pada alam yang tidak bisa dipercepat, diperlambat atau diperhitungkan secara cermat sesuai dengan keinginan petani.
2. Golongan nelayan. Karakter pekerja golongan nelayan hampir sama dengan karakter golongan petani. Mata pencariannya bergantung pada keramahan alam. Jika musimnya sedang bagus, tidak ada badai, boleh jadi hasil tangkapan ikannya melimpah. Biasanya pada waktu-waktu tertentu ada semacam upacara untuk menghormati penguasa laut yang pada masyarakat Indonesia dikenal sebagai Nyi Roro Kidul. Berdasarkan fakta tersebut, pengaruh agama terhadap kehidupan nelayan dapat dikatakan signifikan. Suka menerima pandangan hidup yang mencakup etika pembalasan, mereka mentaati kaidah moral dan pola sopan santun dan percaya bahwa pekerjaan yang baik dilakukan dengan tekun dan teliti akan membawa balas jasa yang setimpal. Akhirnya agama yang mereka pilih adalah agama yang etis dan rasional.
3. Golongan pengrajin. Golongan pengrajin dan pedagang kecil hidup dalam situasi yang berbeda dengan golongan petani. Kehidupan golongan ini

tidak terlalu berkuat dengan situasi alam dan tidak terlalu bergantung pada hukum alam. Golongan pengrajin dan pedagang kecil

4. Golongan pedagang besar. Kategori yang paling menonjol dari golongan pedagang besar adalah memiliki sikapnya yang lain terhadap agama. Pada umumnya kelompok ini mempunyai jiwa yang jauh dari gagasan tentang imbalan jasa (*compensation*) moral, seperti yang dimiliki golongan tingkat menengah bawah. Mereka lebih berorientasi ada kehidupan duniawi(*mundane*) dan cenderung menutup agama profeti dan etis. Semakin besar kemewahan dan kekayaan yang mereka peroleh, semakin kecil hasrat dan kecenderungan mereka terhadap agama yang mengarahkannya pada dunia lain.
5. Golongan karyawan. Weber menyebut golongan karyawan sebagai kaum birokrat. Jika dilihat dari teori Nottingham golongan ini dapat dimasukkan pada golongan masyarakat industri, karena sistem sosial yang ada sudah bersifat modern. Hal ini dilihat dari pembagian fungsi-fungsi kerja yang ada sudah jelas dan adanya penyesuaian suatu masalah kemanusiaan berdasarkan penalaran dan efisiensi. Berdasarkan asumsi ini, dapat dipastikan bahwa rasa keberagaman golongan karyawan berbeda dengan golongan-golongan lain.
6. Golongan buruh. Golongan buruh adalah mereka-mereka yang bekerja dalam industri-industri atau perusahaan-perusahaan modern. Agama yang dibutuhkan oleh golongan buruh tampaknya agama yang bisa membebaskan dirinya dari penghisapan tenaga kerja secara berlebihan.



7. Golongan tua muda. Meskipun secara sosial penggolongan tua muda ini ada, tetapi suah ditentukan batasannya secara praktis. Kesulitan ini akhirnya berimbas pada pernyataan tingkat pengaruh pada masing-masing golongan. Usia empat puluh sering kali dijadikan patokan oleh penganut agama untuk mempelajari agamanya secar intensif dan berupaya menghayatinya secara mendalam dengan mengamalkan perintah dan larangan ajaran agamanya, salat berjamaah di masjid-masjid seringkali lebih banyak diisi oleh golongan tua daripada golongan muda. Golongan muda lebih banyak mengisi acara-acara pesta atau kegiatan yang bersifat duniawi.
8. Golongan pria wanita. Secara psikologis watak pria dan wanita berbeda dalam menghadapi suatu keadaan, watak pria lebih dominan menggunakan pertimbangan rasional, sedangkan wanita lebih dominan menggunakan pertimbangan rasa/emosinya.

## E. Kerangka Konseptual

### Kerangka Konseptual Pengembangan Masyarakat Melalui Nilai-Nilai Keberagamaan

